
MODAL SOSIAL DAN RESILIENSI KOMUNITAS ADAT BUGIS-MAKASSAR DALAM MENGHADAPI ARUS MODERNISASI

Muhammad Tahir G¹

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Pejuang
Republik Indonesia (UPRI), Makassar, Indonesia

¹Email korespondensi: muhammادتahirgani@upri.ac.id

M. Darwis Nur Tinri²

Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pejuang
Republik Indonesia (UPRI), Makassar, Indonesia

²Email : darwisnurtinri@gmail.com,

ABSTRAK

Modernisasi digital dan perubahan ekonomi menghadirkan tekanan baru terhadap keberlanjutan budaya lokal. Penelitian ini menganalisis bentuk modal sosial dan mekanisme resiliensi komunitas adat Bugis-Makassar dalam mempertahankan nilai budaya di tengah modernisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap sepuluh informan kunci, dan telaah dokumen, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa modal sosial bertumpu pada kepercayaan terhadap kepemimpinan adat, norma Pangngadereng yang tercermin dalam Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge, serta jaringan sosial melalui gotong royong dan Tudang Sipulung. Modal sosial tersebut mendukung resiliensi melalui adaptasi selektif terhadap teknologi dan penguatan transmisi nilai antargenerasi. Komunitas adat dengan demikian mempertahankan identitas melalui adaptasi, bukan penolakan terhadap modernitas.

Kata kunci: modal sosial; resiliensi komunitas; Bugis-Makassar; Pangngadereng; modernisasi

ABSTRACT

Digital modernization and economic change create new pressures on the continuity of local cultures. This study analyzes forms of social capital and community resilience among Bugis-Makassar customary communities in sustaining cultural values amid modernization. A qualitative case-study approach was employed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with ten key informants, and document review, and were analyzed through data reduction, display, conclusion drawing, and triangulation. The findings show that social capital rests on trust in customary leadership, Pangngadereng-based norms expressed through Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge, and social networks embodied in mutual cooperation and Tudang Sipulung. These resources support resilience through selective technological adaptation and intergenerational transmission of cultural values. Thus, cultural continuity is maintained through adaptive engagement rather than rejection of modernity.

Keywords: social capital; community resilience; Bugis-Makassar; Pangngadereng; modernization

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat pada abad ke-21 ditandai oleh intensifikasi teknologi digital, perluasan ekonomi pasar, mobilitas sosial, dan perubahan orientasi gaya hidup. Proses tersebut

memasuki ruang kehidupan komunitas lokal di Sulawesi Selatan, termasuk masyarakat Bugis-Makassar yang memiliki sistem nilai, norma etika, dan kelembagaan adat yang kuat. Modernisasi dapat memperluas akses informasi dan jejaring, tetapi pada saat yang sama dapat mendorong individualisasi, perubahan pola interaksi, dan pelemahan transmisi nilai antargenerasi. Kajian tentang kearifan lokal Bugis-Makassar menunjukkan bahwa nilai budaya tetap dapat berfungsi sebagai sumber orientasi sosial ketika masyarakat menghadapi tekanan dan perubahan lingkungan sosial (Kadir dan Hamka 2022).

Dalam perspektif sosiologi, kemampuan komunitas mempertahankan kohesi dan mengelola perubahan berkaitan erat dengan modal sosial. Bourdieu (1986) menempatkan modal sosial sebagai sumber daya yang melekat dalam jejaring relasi, sedangkan Putnam (2000) menekankan peran kepercayaan, norma, dan jaringan dalam memfasilitasi tindakan kolektif. Pada masyarakat Bugis, praktik *Tudang Sipulung* menunjukkan bagaimana ruang musyawarah lokal dapat berfungsi sebagai arena koordinasi dan kerja bersama, walaupun bentuk dan aktornya dapat berubah mengikuti dinamika sosial (Pawalluri et al. 2021). Dengan demikian, modal sosial tidak semata-mata bersifat statis, tetapi dapat mengalami transformasi sesuai konteks.

Secara kultural, modal sosial Bugis-Makassar berhubungan dengan Pangngadereng sebagai tata nilai yang mengatur relasi sosial dan moral. Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, penghargaan terhadap sesama, dan kewajiban saling mengingatkan. Berbagai studi mutakhir memperlihatkan bahwa ketiga nilai tersebut tetap relevan dalam pembentukan karakter, toleransi, moderasi sosial, dan praktik relasional masyarakat Bugis (Herlin et al. 2020; Bakri 2020; Halima, Khumas, dan Zainuddin 2021; Darussalam et al. 2021; Zubair, Hamzah, dan Satriadi 2022; Nur, Wildan, dan Komariah 2023).

Modal sosial yang bertahan dan mampu beradaptasi dapat menjadi dasar resiliensi komunitas, yaitu kapasitas kelompok untuk merespons tekanan, menata ulang sumber daya, dan mempertahankan unsur identitas yang dipandang penting. Studi Gendolang (2023) memperlihatkan bahwa nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dapat berfungsi sebagai sumber resiliensi sosial dalam komunitas Bugis. Namun, kajian yang secara bersamaan menempatkan kepercayaan, norma lokal, jaringan sosial, adaptasi teknologi, dan transmisi nilai sebagai mekanisme resiliensi budaya masih terbatas. Artikel ini karena itu berfokus pada pertanyaan: bagaimana modal sosial termanifestasi dalam komunitas adat Bugis-Makassar, dan bagaimana modal sosial tersebut bekerja sebagai mekanisme resiliensi dalam menghadapi modernisasi? Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bentuk modal sosial lokal serta menjelaskan mekanisme adaptasi budaya yang mendukung keberlanjutan identitas komunitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami modal sosial dan resiliensi budaya dalam konteks kehidupan komunitas. Lokus penelitian berada pada komunitas adat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan institusi dan praktik budaya lokal di tengah penggunaan teknologi komunikasi modern. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kehidupan adat. Jumlah informan sebanyak sepuluh orang yang mencakup pemangku atau tetua adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda penggerak literasi budaya, dan warga lintas generasi.

Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur. Wawancara mengeksplorasi kepercayaan terhadap kelembagaan adat, penerapan nilai *Pangngadereng*, praktik gotong royong, forum musyawarah, serta respons terhadap telepon pintar dan media sosial. Data sekunder diperoleh dari dokumen sejarah adat, regulasi yang relevan, dan artikel ilmiah. Analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014). Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi wawancara, hasil observasi, dan dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tipologi Modal Sosial Komunitas Adat Bugis-Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial komunitas *Bugis-Makassar* bertahan melalui tiga unsur yang saling berkaitan: kepercayaan, norma kolektif, dan jaringan sosial. Ketiga unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam membentuk kemampuan komunitas untuk bertindak secara kolektif. Temuan ini sejalan dengan pemahaman bahwa modal sosial lokal dapat terus berfungsi meskipun institusinya mengalami penyesuaian terhadap perubahan sosial (Pawalluri et al. 2021).

Pertama, kepercayaan sosial terikat pada otoritas moral dan kultural tetua atau pemangku adat. Kepercayaan tersebut dibangun melalui penilaian masyarakat terhadap kejujuran, konsistensi, dan kemampuan pemimpin adat dalam menjaga keharmonisan. Kepatuhan terhadap petuah adat lebih banyak terbentuk melalui legitimasi sosial daripada paksaan formal. Dalam kondisi perbedaan status ekonomi atau pilihan sosial, kepercayaan timbal balik menjadi sumber penting untuk mempertahankan kohesi komunitas.

Kedua, norma kolektif berakar pada *Pangngadereng*, terutama nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. *Sipakatau* menempatkan setiap orang sebagai manusia yang harus diperlakukan bermartabat; *Sipakalebbi* menegaskan penghargaan terhadap orang lain; sedangkan *Sipakainge* berfungsi sebagai mekanisme saling mengingatkan ketika terjadi penyimpangan sosial atau moral. Fungsi relasional ketiga nilai tersebut juga ditemukan dalam studi mengenai toleransi, pencegahan perundungan, dan moderasi sosial pada masyarakat Bugis (Herlin et al. 2020; Halima, Khumas, dan Zainuddin 2021; Zubair, Hamzah, dan Satriadi 2022). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai tersebut tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi menjadi pedoman interaksi dan kontrol sosial sehari-hari.

Ketiga, jaringan sosial terwujud dalam kerja kolektif dan forum musyawarah. Praktik *Mappalette Bola* dan kerja bakti menunjukkan adanya hubungan berbasis kekerabatan dan solidaritas, sedangkan *Tudang Sipulung* menyediakan ruang untuk menyampaikan pendapat, menyelesaikan persoalan bersama, dan menghubungkan warga dengan pemimpin komunitas. Penelitian terdahulu tentang *Tudang Sipulung* menunjukkan bahwa institusi ini dapat mengalami transformasi fungsi dan komposisi aktor tanpa sepenuhnya kehilangan perannya sebagai ruang tindakan kolektif (Pawalluri et al. 2021). Dalam konteks penelitian ini, jaringan sosial tersebut menjadi saluran penting bagi pertukaran informasi, mobilisasi bantuan, dan reproduksi nilai budaya.

3.2 Mekanisme Resiliensi terhadap Modernisasi

Resiliensi komunitas terlihat dari cara masyarakat melakukan adaptasi selektif terhadap teknologi. Telepon pintar dan media sosial tidak semata-mata diposisikan sebagai ancaman terhadap budaya, tetapi dimanfaatkan untuk dokumentasi, komunikasi, dan penyebaran pengetahuan lokal. Sikap ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya tidak selalu dicapai melalui penolakan terhadap unsur baru, melainkan melalui kemampuan menyeleksi penggunaan teknologi agar tetap sejalan dengan nilai komunitas. Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang menempatkan kearifan lokal Bugis-Makassar sebagai sumber tindakan adaptif dalam menghadapi perubahan dan krisis sosial (Kadir dan Hamka 2022).

Mekanisme kedua adalah enkulturasi nilai secara kontekstual. Tetua adat dan tokoh masyarakat memanfaatkan forum formal maupun informal untuk menjelaskan kembali nilai *Pangngadereng* kepada generasi muda dengan bahasa yang sesuai dengan pengalaman kontemporer. Penekanan pada *Siri'* sebagai harga diri dan tanggung jawab moral diarahkan bukan sekadar untuk mempertahankan simbol tradisi, tetapi untuk membentuk etika dalam relasi sosial modern. Kajian Nur, Wildan, dan Komariah (2023) juga menunjukkan bahwa nilai 3S dapat diinternalisasikan secara kontekstual dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Mekanisme ketiga adalah penguatan relasi sosial lintas generasi. Jaringan sosial menjadi medium pemindahan pengetahuan, sementara norma dan kepercayaan memberikan legitimasi terhadap proses tersebut. Resiliensi dengan demikian tidak hanya terletak pada bertahannya ritual atau istilah budaya, tetapi pada keberlanjutan fungsi sosialnya. Temuan ini beririsan dengan penelitian Gendolang (2023), yang menunjukkan bahwa nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dapat membentuk kapasitas adaptif komunitas Bugis dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam konteks penelitian ini, modal sosial berfungsi sebagai penghubung antara memori budaya dan kebutuhan adaptasi kontemporer.

Temuan tersebut menegaskan bahwa relasi antara modernisasi dan kebudayaan lokal tidak selalu bersifat antagonistik. Pada satu sisi, modernisasi dapat mengubah pola komunikasi dan menggeser otoritas tradisional; pada sisi lain, teknologi menyediakan medium baru bagi penguatan jaringan dan penyebaran nilai. Karena itu, resiliensi komunitas Bugis-Makassar lebih tepat dipahami sebagai proses negosiasi yang terus berlangsung antara kontinuitas dan perubahan. Modal sosial menyediakan sumber daya sosial bagi komunitas untuk menentukan unsur yang dipertahankan, disesuaikan, atau diterjemahkan kembali sesuai konteks.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial komunitas adat Bugis-Makassar bertumpu pada kepercayaan terhadap kepemimpinan adat, norma kolektif berbasis *Pangngadereng*, serta jaringan sosial yang diwujudkan melalui gotong royong dan *Tudang Sipulung*. Ketiga unsur tersebut menjadi sumber resiliensi ketika komunitas menghadapi modernisasi. Resiliensi berlangsung melalui adaptasi selektif terhadap teknologi, enkulturasi nilai secara kontekstual, dan penguatan relasi lintas generasi. Dengan demikian, keberlanjutan budaya tidak berlangsung melalui isolasi, melainkan melalui kemampuan komunitas menegosiasikan perubahan tanpa melepaskan nilai inti yang membentuk identitas sosialnya. Penelitian selanjutnya perlu memperjelas variasi resiliensi antarwilayah Bugis-Makassar serta menelaah hubungan antara

kebijakan pemerintah daerah, perubahan ekonomi, dan otoritas adat dalam mempertahankan keberlanjutan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, Syamsul. 2020. "The Sipakatau dalam Masyarakat Bugis Bone Perspektif Al-Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5(2): 254–271. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.3971>.
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The Forms of Capital." Dalam J. G. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 241–258. New York: Greenwood.
- Darussalam, Andi Zulfikar, Syarifuddin, Ega Rusanti, dan A. Darussalam Tajang. 2021. "Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau', Sipakainge', Sipakalebbi'." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7(1): 96–105. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1831>.
- Gendolang, Nova Diah Ayu. 2023. "Religiusitas Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge dalam Perspektif Resiliensi Sosial Masyarakat Kristen Bugis Watansoppeng, Sulawesi Selatan." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences* 5(3): 1796–1808. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1542>.
- Halima, Andi, Asniar Khumas, dan Kurniati Zainuddin. 2021. "Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi: Sebuah Nilai Budaya untuk Upaya Pencegahan Bullying dengan Memaksimalkan Peran Bystander." *Indonesian Psychological Research* 3(2): 82–90. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.549>.
- Herlin, Ainun Nurmalasari, Wahida, dan Moch Andry Wikra Wardhana Mamonto. 2020. "Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi." *Alauddin Law Development Journal* 2(3): 284–292. <https://doi.org/10.24252/aldev.v2i3.16997>.
- Kadir, Burhan, dan Icha Musywirah Hamka. 2022. "Kearifan Lokal Orang Bugis-Makassar dalam Upaya Mitigasi Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Kota Makassar." *Jurnal Ilmu Budaya* 10(1): 110–121. <https://doi.org/10.34050/jib.v10i1.19788>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks: Sage.
- Nur, Rezky Juniarsih, Dadan Wildan, dan Siti Komariah. 2023. "Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge') sebagai Simbol Kearifan Lokal." *MIMESIS* 4(2). <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>.
- Pabbajah, Mustaqim. 2021. "From the Indigenous to the Religious Practices: Islamic Construction of the Local Tradition in South Sulawesi, Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22(1): 91–102. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2800>.
- Pawalluri, Thamrin, Darmawan Salman, Imam Mujahidin Fahmid, Hidayat Marmin, Arfenti Amir, dan Amruddin Ambo Enre. 2021. "Changes in Social Capital of Rice Farmers: An Anthropological Study for Buginese Farmers." *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia* 6(1): 116–124. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i1.14138>.
- Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

- Ramadani, Syahriana, Bahar Sinring, dan Tenriwaru. 2021. "Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi dan Pammali dalam Kepatuhan Pajak UMKM Kota Makassar." *SIMAK* 19(1): 1–16. <https://doi.org/10.35129/simak.v19i01.176>.
- Safitri, Auliah, dan Suharno. 2020. "Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22(1).
- Zubair, Asni, Hamzah, dan Satriadi. 2022. "Living Religious Moderation within the Sipakatau, Sipakainge', and Sipakalebbi Cultures of the Bugis Community." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30(2): 195–214. <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.13048>.